

## **PENDIDIKAN KARAKTER: KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN**

**Yusron Masduki**

Universitas Muhammadiyah Palembang

E-mail: yusronmasduki@gmail.com

**Abstract:** Bung Karno as the first President of the Republic of Indonesia as the founding father of this nation emphasized that: This nation must be built by prioritizing character building, because this character will make Indonesia a great, advanced and dignified nation. If character building is not done, then the Indonesian people will become a coolie nation. Character can be interpreted as a basic value that builds a person's personal, formed because of the influence of heredity and environmental influences, which distinguishes it from other people, and is manifested in attitudes and behavior in everyday life.

**Keyword:** Education, character, caring

**Abstrak:** Bung Karno sebagai Presiden pertama RI sebagai bapak pendiri bangsa ini menegaskan bahwa: Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building), karena karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.<sup>1</sup>Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

**Keyword:** Pendidikan, karakter, peduli

### **Pendahuluan**

Apakah pendidikan karakter merupakan hal baru dalam pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara menyatakan, pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak

boleh dipisahkan dalam isi pendidikan di Indonesia. Di masa lalu juga pernah ada pelajaran budi pekerti, Mata pelajaran Agama dan PPKn sebenarnya bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter.<sup>2</sup>

Secara umum, pendidikan karakter merupakan suatu konsep dasar yang harus diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak terhadap dirinya, orang lain maupun terhadap alam semesta, hal ini sesuai firman Allah dalam surat ar-Rum 41-42. Dengan demikian terjadi keharmonisan terhadap dirinya, sesama manusia dan lingkungan alamnya, yakni selalu mensyukuri nikmat Allah yang telah memberikan langit dan bumi beserta isinya.

Pendidikan karakter haruslah diterapkan ke anak sejak usia dini, remaja bahkan dewasa, sehingga dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih bernilai dan bermoral. Dalam sejarah, bangsa ini terkenal dengan budaya yang ramah tamah, kejujuran, dan kesopanan. Fakta yang terjadi bangsa Indonesia kian hari kian brutal dan arogan, korupsi merajarela, gaya hidup (*life style*) berangsur-angsur berkiblat ke gaya hidup orang-orang Barat, narkoba, pemerkosaan, pembunuhan, pembakaran hutan, pelecehan seksual, baik terhadap orang dewasa maupun terhadap anak-anak. Ini menandakan karakter bangsa tidak lagi diperhatikan oleh bangsanya sendiri, dan cenderung mengikuti kebanyakan orang di Barat, bukan jati diri bangsa dan agama Islam yang dibangun dan ditegakkan, pada hal mayoritas penduduk negeri ini adalah muslim.

Pendidikan karakter kaitanya dengan kepedulian lingkungan, banyak hal membicarakan masalah diantaranya: konservasi sumber daya air, pengelolaan lingkungan, pengelolaan kesehatan lingkungan, upaya pengendalian pencemaran, penyaluran limbah dan buangan, pengendalian pencemaran akibat limbah cair, gas dan lumpur, dan pengelolaan kualitas perairan, tanah, atmosfer,

<sup>1</sup>Muchlas Samani dan Haryanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, Cet. 2, hal. Vii.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. Vii.

serta pengendalian dan pengelolaan dampak lingkungan.

Akibat tidak berjalannya pengelolaan tersebut di atas, menyebabkan tidak seimbangnya ekologi dan ekosistem, sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan, pencemaran limbah, sistem penanganan limbah yang tidak tepat, pembakaran hutan, maka bukan tidak mungkin Allah memberikan pelajaran kepada umat manusia berupa bencana alam, tsunami, banjir, angin topa, perseteruan antar kelompok masyarakat, saling menyalahkan diantara kelompoknya, sehingga suasana menjadi chaos/kacau, ini akibat tidak mengindahkan perintah Allah untuk menjaga kelestarian langit dan bumi beserta isinya dari kerusakan dan suka menumpahkan darah diantara manusia. Ini semua merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Pendidikan di Indonesia harus memberikan nilai-nilai karakter guna mempersiapkan generasi penerus bangsa ini menjadi lebih baik, diantara nilai karakter tersebut ada 18, yakni: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial, 18. Tanggung jawab.

Dalam artikel ini akan dipaparkan tentang Pendidikan Karakter kaitannya dengan kepedulian terhadap lingkungan. diharapkan dengan kajian ini akan dapat mengungkapkan lebih jauh tentang karakter Peduli terhadap lingkungan sekitar kita, karena selama ini ada sebagian dari anggota masyarakat sudah tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

### Pembahasan

Nilai karakter ke 16 adalah kepedulian lingkungan. Dengan Kepedulian Lingkungan, harus dikembangkan dalam diri anak dengan karakter peduli terhadap lingkungan. Karakter peduli lingkungan juga bisa ditunjukkan dengan sikap, tindakan dan perilaku yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi di sekitar kita. Karakter peduli lingkungan ini sudah barang tentu ditujukan dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam. Untuk itu, karakter peduli terhadap lingkungan perlu di bangun pada

diri setiap anak. Hal ini dirasa penting karena zaman sekarang semakin maju yang secara otomatis persoalan sosial juga semakin kompleks dan rumit; bumi pun semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar, sehingga persoalan lingkungan adalah hal penting untuk diperhatikan. Firman Allah dalam surat ar-Rum, 30: 41-42:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ  
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾  
قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ  
قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>3</sup> Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu, kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."<sup>4</sup>*

Berdasar pada ayat tersebut di atas memberi pelajaran kepada umat manusia tentang menjaga kelestarian lingkungan alam. Lingkungan alam itu rusak karena dilakukan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab dengan merusak ekosistem alam, sehingga Allah memberikan ancaman berupa bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami. Ini menandakan kepada umat manusia agar selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan langit dan bumi dengan segala isinya, akan tetapi kebanyakan tidak mensyukuri nikmat Allah. Pada hal Allah menciptakan langit dan bumi adalah penuh dengan hikmah untuk kemaslahatan umat manusia. Lingkungan hidup menurut UU No. 32 tahun 2009 adalah kesatuan ruang dan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan

<sup>3</sup>QS. Ar Rum, 30: 41

<sup>4</sup>QS Ar Rum, 30: 42

perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.<sup>5</sup> Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas produktivitas lingkungan hidup.

Merujuk pada definisi di atas, lingkungan hidup Indonesia tidak lain merupakan Wawasan Nusantara, yang menempati posisi antara dua benua dan dua samudera dengan iklim tropis dan cuaca serta musim yang memberikan kondisi alamiah dan kedudukan dengan strategis yang tinggi nilainya bagi bangsa Indonesia menyelenggarakan kehidupan bernegara dalam segala aspeknya.

Masalah Lingkungan hidup di Indonesia saat ini antara lain adanya penebangan hutan secara liar/pembalakan hutan; polusi air dari limbah industri dan pertambangan; polusi udara di daerah perkotaan (13 tahun Jakarta merupakan kota dengan udara paling kotor ke tiga di dunia); asap dan kabut dan kebakaran hutan; kebakaran hutan permanen/tidak dapat dipadamkan; perambahan suaka alam/suaka margasatwa; perburuan perdagangan dan pembasmian hewan liar yang dilindungi; penghancur terumbu karang; pembuangan sampah B3/radioaktif dari negara maju, pemmbuangan sampah tanpa pemisahan/pengolahan; semburan lumpur liar di Sidoarjo, Jawa Timur; hujan asam yang merupakan akibat dari polusi udara.<sup>6</sup>

Kerusakan pada lingkungan hidup terjadi karena dua faktor, yakni faktor alami ataupun karena ulah/aktivitas tangan-tangan manusia. Pentingnya lingkungan hidup yang terawat terkadang dilupakan oleh manusia, dan ini bisa menjadikan ekosistem serta kehidupan yang tidak maksimal pada lingkungan tersebut. Menurut Daryanto dan Agung Suprihatin, beberapa faktor yang secara mendalam menjadikan kerusakan lingkungan hidup dikarenakan: *Pertama*, faktor alami, layaknya bencana alam dan cuaca yang tidak menentu menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Bencana alam (tersebut bisa berupa banjir, tanah longsor, tsunami, angin puting beliung, angin topan, angin tornado, gunung meletus, ataupun gempa bumi. Selain berbahaya bagi keselamatan manusia maupun makhluk

lainnya, bencana ini akan membuat rusaknya lingkungan.

*Kedua*, faktor buatan (tangan jahil manusia), manusia sebagai makhluk berakal dan memiliki kemampuan tinggi dibandingkan dengan makhluk lain akan terus berkembang dan pola hidup sederhana menuju ke kehidupan yang modern. Dengan adanya perkembangan kehidupan, tentunya kebutuhannya juga akan sangat berkembang termasuk kebutuhan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.<sup>7</sup>

Kerusakan lingkungan dikarenakan faktor manusia, bisa berupa adanya penebangan secara liar yang menyebabkan banjir, ataupun tanah longsor, pembuangan sampah di sembarang tempat terlebih aliran sungai dan laut akan membuat pencemaran. Adapun upaya pelestarian lingkungan hidup dapat dilakukan dengan: Penanaman kembali hutan yang gundul, pencegahan terhadap buang sampah dan limbah di sembarang tempat, pemberian sanksi ketat terhadap pelaku pencemar lingkungan, menghentikan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian tanah, air, udara dan lingkungan.

Oleh karenanya, lingkungan hidup merupakan segala benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia, untuk itu perlu pelestarian lingkungan hidup sebagai rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan agar tetap mampu mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya

Pada surah Ar-rumayt 41 di atas, terdapat penegasan Allah bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di daratan dan di lautan adalah akibat perbuatan manusia. Hal tersebut hendaknya disadari oleh umat manusia dan karenanya manusia harus segera menghentikan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan timbulnya kerusakan di daratan dan di lautan, dengan mengganti perbuatan baik dan bermanfaat untuk kelestarian alam.

Menurut Quraisy Shihab, ungkapan kata *dhahara* pada mulanya berarti *terjadinya sesuatu di permukaan bumi*, karena dia dipermukaan maka menjadi nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Sedangkan kata *al-fasad* menurut al-ashfahani

<sup>5</sup>Daryanto dan Agung Suprihatin, 2013, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, Gava Media, hal. 31-32.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 32

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 33

adalah *keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak*. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain.<sup>8</sup>

Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasad* itu. Ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, yang hasilnya keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantar sementara ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan.<sup>9</sup> Sedangkan pada ayat 42 surah ar-rum, menerangkan tentang perintah untuk mempelajari sejarah umat-umat terdahulu. Berbagai bencana yang menimpa umat-umat terdahulu adalah disebabkan perbuatan dan kemusyrikan mereka, mereka tidak mau menghambakan diri kepada Allah, justru kepada selain Allah dan hawa nafsu mereka.<sup>10</sup>

Selain itu, ayat ini mengingatkan mereka pada akhir perjalanan ini bahwa mereka dapat mengalami apa yang dialami oleh orang-orang musyrik sebelum mereka. Mereka pun mengetahui akibat yang diterima oleh banyak orang dari mereka. Mereka juga melihat bekas-bekas para pendahulunya itu, ketika mereka berjalan dimuka bumi, dan melewati bekas-bekas tersebut,<sup>11</sup> dan dengan melakukan perjalanan dimuka bumi juga dapat membuktikan bahwa kerusakan-kerusakan di muka bumi ini adalah betul-betul akibat perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab serta mengingkari nikmat Allah, dan dengan melihat dan meneliti bukti-bukti sejarah, maka mereka dapat mengambil pelajaran atas peristiwa-peristiwa yang telah lalu, yang pernah menimpa umat manusia.<sup>12</sup>

Allah SWT menciptakan alam semesta dan segala isinya, daratan, lautan, angkasa raya, flora, fauna, adalah untuk kepentingan umat manusia (QS an-Nahl, 16: 10-16)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ  
وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿٦٠﴾ يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ

وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦١﴾ وَسَخَّرَ  
لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ﴿٦٢﴾ وَالنُّجُومَ  
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ﴿٦٣﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَعْقِلُونَ ﴿٦٤﴾ وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلَفًا  
أَلْوَنُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿٦٥﴾  
وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا  
وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَلَكَ  
مَوَازِيرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ ﴿٦٦﴾ وَالْقَى فِي الْأَرْضِ رَوْسًا أَنْ تَمِيدَ  
بِكُمْ وَأَنْهَرًا وَسُبُلًا لِّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَلَّمَتْ  
وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: 10. Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. 11. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. 12. dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya). 13. dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi

<sup>8</sup>Quraisy Shihab, 2005, *Tafsir al Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, hal. 76

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 77

<sup>10</sup>Syamsuri, 2004: *Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas XI*. Jakarta: Erlangga, hal. 116

<sup>11</sup>Sayid Qutub, 2003, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, hal. 226

<sup>12</sup>Muhammad Matsna, 2004, *Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah*. Semarang: PT Karya Toha Putra, hal. 84

kaum yang mengambil pelajaran.<sup>14</sup> dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan dari padanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.<sup>15</sup> dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.<sup>16</sup> dan (dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan), dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk.<sup>13</sup>

Manusia sebagai khalifah Allah, diamanati oleh Allah untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari, sehingga umat manusia dapat mengambil manfaat, menggali dan mengelolanya untuk kesejahteraan umat manusia dan sekaligus sebagai bekal dalam beribadah dan beramal shaleh.

Ketamakkan manusia terhadap alam seperti tersebut diatas, telah berakibat buruk terhadap diri mereka sendiri, seperti longsor, banjir, gempa, tsunami, badai topan, kebakaran, dsb. Diperlukan upaya yang keras dan konsisten dari kita semua sebagai khalifah Allah agar kewajiban untuk memelihara dan melestarikan alam demi kesejahteraan bersama tetap terjaga. Dalam melaksanakan kewajibannya, sebagai khalifah juga umat manusia, kita disuruh untuk mempelajari sejarah umat-umat terdahulu dan mengambil pelajaran darinya.<sup>14</sup>

Dalam hadits Nabi dijelaskan tentang perbuatan manusia sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَمْرِو بْنِ جُبَيْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَ أَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْورِهِمْ شَيْءٌ .

وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْورِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: Dari Abi Amr Ibn Jubair Ibn Abdillah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang berbuat baik dalam Islam, maka ia akan memperoleh pahala dari perbuatan itu dan pahala dari orang yang melaksanakan atau meniru prakarsa itu setelahnya tanpa mengurangi pahala orang-orang yang menirunya. Dan barang siapa berprakarsa yang jelek, maka ia akan mendapatkan dosa dari prakarsanya itu tanpa mengurangi dosa orang yang menirunya (HR. Muslim)

Hadits di atas menjelaskan bahwa siapa saja yang memprakarsai suatu perbuatan yang baik, seperti menciptakan suatu teori, metode, atau cara yang baik kemudian ditiru dan dilaksanakan oleh orang lain maka ia akan memperoleh pahala hasil prakarsa dan penemuannya itu serta pahala yang terus mengalir dari pahala-pahala orang yang menirunya dan melaksanakannya tanpa mengurangi pahala-pahala orang yang mengikutinya itu.

Contohnya orang yang berusaha mengangkat kehidupan orang miskin dengan cara memberi pinjaman modal usaha kecil-kecilan. Bila usahanya sudah berjalan dan pinjamannya dapat dikembalikan dengan cara diangsur tanpa bunga, apabila perbuatan ini diikuti oleh orang lain, maka si pemrakarsa tadi akan mendapat dua pahala.

Begitu juga sebaliknya, orang yang berbuat kejahatan, ia akan mendapat dua dosa dari perbuatan dirinya dan dari dosa orang yang menirukannya. Contohnya orang yang mencari lahan pertanian dengan cara membakar hutan sehingga hutan menjadi gundul dan rusak, lalu perbuatannya itu ditiru orang lain, maka ia akan mendapat dua dosa dari perbuatannya sendiri dan dosa dari orang-orang yang mengikuti jejaknya.

Berdasarkan pada ungkapan tersebut di atas dapat dipahami bahwa: *Pertama*, konsep yang terdapat pada bagian isi kandungan surah Ar-Rum 41-42, yang didalamnya memaparkan maksud dari menjaga kelestarian lingkungan secara umum; *Kedua*, fakta pada isi kandungan surah Ar-Rum 41-42, dimana kehancuran yang dialami oleh umat-umat pada masa dahulu, yang diakibatkan karena

<sup>13</sup> QS. An-Nahl, 16: 10-16

<sup>14</sup> Syamsuri, 2006, *Pendidikan Agama Islam KTSP untuk SMA kelas XI*. Jakarta: Erlangga, hal. 97



perbuatan mereka, yaitu menyekutukan Allah. Selain itu, juga terdapat contoh-contoh akibat dari kerusakan lingkungan, seperti adanya banjir, longsor, dll. *Ketiga* yaitu prinsip yang menekankan keseimbangan menjaga lingkungan, dimana tercantum dasar-dasar yang melandasi anjuran menjaga kelestarian lingkungan.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan atau sekolah berkewajiban untuk membangun karakter anak didiknya agar mempunyai karakter yang bisa menghargai nilai-nilai kebangsaan dan berjiwa nasionalis. Karakter yang mencintai nilai-nilai kebangsaan adalah bisa berpikir, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

Karakter yang mencintai nilai-nilai kebangsaan ini, sangat penting untuk dibangun mengingat sebagian masyarakat di negeri ini yang seakan hanya mementingkan diri dan kelompoknya. Pada hal, kepentingan bangsa dan tak kalah pentingnya untuk perlu dibangun karakter yang berjiwa nasionalis untuk kelestarian lingkungan. Karena orang yang berjiwa nasionalis akan bisa berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, lingkungan fisik, politik, dan ekonomi bangsanya.

Karakter peduli lingkungan juga bisa kita tunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi di sekitarnya. Karakter peduli lingkungan ini sudah tentu juga ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Untuk itu, karakter peduli sosial dan lingkungan sangat perlu di bangun pada diri setiap anak didik. Hal ini penting karena zaman sekarang semakin maju yang otomatis persoalan sosial juga semakin kompleks dan rumit; bumi pun semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Faktor budaya berpengaruh dalam kegiatan pembudayaan karakter peduli terhadap lingkungan sebagai salah satunya budaya, misal dari penayangan televisi menghasilkan budaya buruk pada masyarakat, misal suka mencorat-coret tembok, suka membuang sampah sembarang tempat, suka merusak tanaman di taman. Dengan adanya pembudayaan karakter peduli lingkungan lewat Bank Sampah mampu meningkatkan peran

dan aksi masyarakat dan pemerintah desa setempat dalam merencanakan kelestarian dan kebersihan lingkungan terutama dalam mengelola sampah desa, sebagai pelopor terdidiknya generasi muda yang cinta terhadap lingkungan, dan mampu memelihara, dan melestarikan lingkungan.

Pendidikan di Indonesia kurang respek terhadap aspek afektif (merasa), emosi, sosial dan spiritual, sehingga anak didik hanya tercetak sebagai generasi-generasi yang pintar yang melibatkan aspek kognitif (hafalan) semata, akan tetapi tidak memiliki karakter-karakter yang dibutuhkan oleh bangsa ini. Orientasi belajar di sekolah yang hanya ditujukan untuk mendapatkan nilai dan lulus ujian, telah menumbuhkan sikap ketidakjujuran dan menyuburkan budaya menyontek pada siswa. Selain kecurangan para siswa, ujian nasional pun tidak bebas dari praktik manipulasi, guru yang mengisi soal yang sengaja dikosongkan, atau negosiasi antara kepala sekolah dengan panitia ujian nasional. Praktik ketidakjujuran seperti ini nantinya dapat berkembang menjadi perilaku korupsi publik yang telah membudaya di Indonesia.

### **Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa**

Sistem pendidikan di Indonesia sebenarnya hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang memang mempunyai bakat pada potensi akademik (ukuran IQ) saja. Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa sering hanya diukur dengan kemampuan logika - matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ). Pada hal ada banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan, karena berdasarkan teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, potensi akademik hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya.

Dengan mengacu kepada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab I pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka sistem pendidikan yang dijalankan seharusnya adalah sistem pendidikan

yang memberikan output yang seimbang pada dimensi intelektual, emosional, social dan spiritual. Selain itu pemerintah perlu mengevaluasi kurikulum atau mata pelajaran yang diberikan kepada para siswa.

Terkait dengan kurikulum, maka sebagai alternative perlu menggunakan kurikulum berkarakter atau Kurikulum Holistik Berbasis Karakter (*Character based Integrated Curriculum*), yang merupakan kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. yakni kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (holistik).

Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan inquiry dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan. Anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan cara mereka sendiri. Anak-anak diberdayakan sebagai si pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-tema yang dirancang. Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran dilakukan alami, natural, nyata, dan dekat dengan diri anak, dan guru-guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman tentang konsep pembelajaran terpadu.

Peran pemerintah selain sebagai pengambil kebijakan dalam sistem pendidikan, masalah anggaran pendidikan dan penyediaan sarana dan prasarana juga penting untuk mendapat perhatian untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang tinggi. Dan, peran keluarga dalam upaya membentuk sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter juga sangat penting. Karena keluarga sejatinya adalah dasar bagi tempat pembentukan nilai-nilai dalam upaya pembentukan karakter.

Budaya corat-coret, simbol rapuhnya karakter bangsa, seperti pada umumnya dilakukan di Indonesia, perayaan kelulusan sekolah tidak afdal bila tidak dirayakan dengan konvoi dan corat-coret baju seragam. Fenomena ini tampaknya sudah menjadi bagian tradisi tahunan bagi pelajar untuk meluangkan segala kegembiraan dan selebrasi

mereka melalui corat-coret. Tradisi corat-coret seragam hampir dilakukan di semua daerah di negeri menjadi budaya populer yang memiliki makna tersendiri di kalangan siswa. Sebenarnya aksi corat-coret seragam bukan hanya persoalan “eman” terhadap seragam tidak bisa digunakan lagi, namun lebih sebagai cerminan karakter generasi muda.

Ada beberapa karakter bisa dibaca dari budaya corat-coret ini. *Pertama*, sikap cepat merasa puas. Selebrasi terhadap kelulusan merupakan hal yang wajar. Namun bila itu harus dilakukan dengan beberapa aksi dan kegiatan yang tidak bermanfaat, tampaknya lebih sebagai sesuatu yang berlebihan. Euforia corat-coret dalam hal ini adalah cerminan rasa terlalu puas, atas prestasi menyelesaikan jenjang pendidikan menengah. Jika ini dilakukan 30 tahun yang lalu, mungkin agak relevan, mengingat pada saat ini SMA/SMK merupakan jenjang pendidikan yang lumayan tinggi.

Namun dalam konteks kekinian, jenjang SMA merupakan jenjang yang relatif rendah dan biasa, karena saat ini sudah banyak orang yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, sehingga aksi corat-coret seragam dalam hal ini adalah gejala terlalu berpuas diri dalam pendidikan. Hal itu kiranya bukan sikap yang baik, kaitannya dengan proses pencarian ilmu. Oleh agama Islam, kita diajarkan untuk mencari ilmu *uthlubul’ilma minal-mahdi ila al-lahdi*, menuntut ilmu itu dimulai dari ayunan sampai liang lahat. Unesco-pun mencanangkan program *long life education*, belajar seumur hidup. Mengapa generasi muda di Indonesia yang baru lulus SMA/SMK bahkan SMP saja sudah terlalu puas dan gembira seperti itu.

*Kedua*, adanya karakter *show of force*. Budaya corat-coret sudah pasti selalu melibatkan proses pengerahan massa yang banyak. Tak jarang jika aksi konvoi sering kali menimbulkan tawuran antar pelajar. Hal ini karena ada upaya *show of force*, unjuk kekuatan antara kelompok pelajar yang satu dengan yang lainnya. Dan tradisi unjuk kekuatan ini jika dibudidayakan akan melahirkan tradisi anarkisme kolektif antar kelompok, sehingga tipologi *show of force* dalam aksi konvoi saya rasa menjadi preseden buruk terhadap mengembangkan karakteristik generasi muda.

*Ketiga*, adanya kecenderungan *bad celebration*. Selebrasi atas kesuksesan boleh saja dirayakan. Namun perayaan dengan aksi corat-coret

rasanya bukan perayaan yang baik. Sebaliknya, merupakan bagian dari perayaan yang berlebihan dan jauh dari prinsip kebermanfaatn. Jika generasi muda kita sudah mulai mentradisikan perayaan buruk ini, maka tentunya akan berakibat buruk bagi kelangsungan hidup di masa yang akan datang, sehingga aksi corat-coret ini akan melestarikan sebuah tradisi buruk yang akan selalu diikuti oleh generasi sesudahnya.

Sekolah sebagai lembaga yang selama ini mendidik para siswa tentunya mempunyai pengaruh yang besar bagi perilaku siswa dalam menyambut kelulusan ini. Bagaimanapun, sekolah merupakan lembaga yang mempunyai otoritas untuk melarang praktik selebrasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan. Jika di detik-detik akhir masa aktif inisekolah tidak mampu mendidik mereka, maka ini adalah sebuah pembelajaran yang *su'ul khotimah*, akhir yang buruk, dan ini untuk menguji ketegasan sekolah.

Di beberapa sekolah ada yang secara tegas melakukan *treatment* dan sanksi bagi siswanya yang masih melakukan aksi corat-coret dan konvoi. Mulai dari pemanggilan orang tua wali sampai pada penangguhan ijazah bagi siswa yang bersangkutan. Hal ini tentu saja memiliki nilai positif, namun terkesan reaktif dan tidak preventif. Upaya yang kiranya lebih efektif dilakukan adalah melakukan penyadaran akan nilai negatif dalam aksi corat-coret tersebut. Tentunya ini bukanlah persoalan mudah, karena tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Proses penyadaran ini sudah seharusnya include dalam proses pembelajaran yang selama ini dilakukan. Inilah proses pembentukan karakter siswa. Jika siswa sudah sadar dan terbangun karakter yang kuat, maka secara otomatis mereka tidak akan melakukan aksi yang bertentangan dengan nilai dan norma yang ada. Dan hal itu adalah tantangan bagi orangtua dan guru.

Selain itu, selebrasi buruk tersebut harus mulai digeser dengan selebrasi yang lebih baik dan bermanfaat. Kreativitas sekolah menjadi variabel penghubung untuk melahirkan sebuah selebrasi yang kreatif dan bermanfaat. Sebenarnya banyak dari siswa yang melakukan aksi corat-coret itu karena ikut-ikutan dan biar dianggap keren. Jika hal ini masalahnya, maka sekolah harus mulai memikirkan proses selebrasi kelulusan dengan kegiatan yang baik dan bermanfaat. Hingga akhirnya, generasi muda kita yang menjadi

cerminan generasi masa depan, tidak mudah melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat.

Pendidikan di Indonesia sangat tidak memperhatikan aspek afektif (merasa), emosi, sosial dan spiritual sehingga anak didik hanya tercetak sebagai generasi-generasi yang pintar yang melibatkan aspek kognitif (hafalan) tetapi tidak memiliki karakter-karakter yang dibutuhkan oleh anak bangsa. Orientasi belajar di sekolah hanya ditujukan untuk mendapatkan nilai, lulus ujian, telah menumbuhkan sikap ketidakjujuran dan menyuburkan budaya menyontek. Selain kecurangan, ujian nasional pun tidak bebas dari praktik manipulasi, guru yang mengisi soal yang sengaja dikosongkan, atau negosiasi antara kepala sekolah dengan panitia ujian nasional.

Praktik ketidakjujuran seperti ini nantinya dapat berkembang menjadi perilaku korupsi publik yang telah membudaya di Indonesia. Selain itu, dengan adanya tuntutan NEM/UAN yang tinggi, pihak sekolah akan menekan para siswa dengan banyak latihan dan hafalan, serta PR yang menumpuk, yang akan membuat para murid stres, dan proses belajar menjadi tidak efektif. Biasanya hanya siswa yang ber-IQ di atas 115 saja yang mampu mengikutinya (tidak lebih dari 15 persen penduduk), sehingga dapat membuat sebagian besar siswa merasa bodoh dan tidak percaya diri. Begitu juga, banyaknya jumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh para siswa di usia awal mereka masuk sekolah juga menjadi masalah. Padahal pada tahap awal usia mereka di sekolah seharusnya mereka lebih banyak diberi waktu bermain dan bereksplorasi.

Masalah berikutnya, sistem pendidikan yang *top-down* atau dari atas kebawah. Freire menyebutnya dengan banking-system. Dalam artian peserta didik dianggap sebagai safe-deposit-box dimana guru mentransfer bahan ajar kepada peserta didik. Dan sewaktu-waktu jika itu diperlukan maka akan diambil dan dipergunakan. Jadi peserta didik hanya menampung apa yang disampaikan guru tanpa mencoba untuk berpikir lebih jauh tentang apa yang diterimanya, atau minimal terjadi proses seleksi kritis tentang bahan ajar yang ia terima. Dalam istilah bahasa arab pendidikan seperti ini dikatakan sebagai taqlid. Artinya menerima atau mengikuti apa saja yang dikatakan oleh para pendidik. Dan ini tidak sejalan dengan substansi pendidikan yang membebaskan manusia, sebagaimana pernah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara.



Sistem pendidikan di Indonesia sebenarnya hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang memang mempunyai bakat pada potensi akademik (ukuran IQ tinggi) saja. Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa yang sering hanya diukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksi atau ukuran IQ). Padahal ada banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan, karena berdasarkan teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, potensi akademik hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia masih memiliki banyak sekali kekurangan. Sistem pendidikan yang diterapkan lebih berorientasi pada hasil bukan pada proses. Dimensi kecerdasan yang lebih dikembangkan di sekolah adalah dimensi akademis yang meliputi aspek kognitif (hafalan) dan cenderung mengabaikan aspek afektif (merasa), emosi dan spiritual anak. Akibatnya, sistem seperti ini hanya dapat memberikan output positif bagi anak yang memiliki potensi IQ tinggi. Sedangkan bagi mereka yang kecerdasannya bukan pada dimensi akademis cenderung tidak berkembang, karena cenderung ke afektif dan psikomotorik.

Pendidikan di Indonesia sangat tidak memperhatikan aspek afektif (merasa), emosi, sosial dan spiritual sehingga anak didik hanya tercetak sebagai generasi yang pintar yang melibatkan aspek kognitif (hafalan) tetapi tidak memiliki karakter yang dibutuhkan oleh bangsa ini. Orientasi belajar di sekolah yang hanya ditujukan untuk mendapatkan nilai dan lulus ujian, telah menumbuhkan sikap ketidakjujuran dan menyuburkan budaya menyontek pada siswa. Selain kecurangan para siswa, ujian nasional pun tidak bebas dari praktik manipulasi, guru yang mengisi soal yang sengaja dikosongkan, atau negosiasi antara kepala sekolah dengan panitia ujian nasional. Praktik ketidakjujuran seperti ini nantinya dapat berkembang menjadi perilaku korupsi publik yang telah membudaya di Indonesia.

Rasa kepedulian terhadap lingkungan dikalangan pelajar dapat dilakukan melalui:

1. Pemanfaatan halaman sekolah dengan menggalakkan setiap siswa untuk menanam

apotik hidup, dan setiap kelas diberi tanggung jawab untuk mengelolanya

2. Perlu pembudayaan kebersihan kelas, halaman dan lingkungan dengan melibatkan siswa, guru, TU dan kepala sekolah serta masyarakat sekitar sekolah tersebut
3. Penyaluran sebagai bentuk ekspresi corat coret siswa dengan melakukan penugasan pembuatan majalah dinding secara bergiliran
4. Membuat ajang kreasi dalam bentuk pembuatan karya dengan melibatkan semua siswa, dan menggelar pameran dalam waktu-waktu tertentu, serta mengajak kerja sama dengan instansi atau dinas-dinas terkait di pemerintah maupun BUMN dan BUMS
5. Menerbitkan bulletin setiap hari jum'at yang dibimbing oleh guru Agama Islam
6. Menyalurkan bakat dan minat kepada siswa dengan menerbitkan majalah secara berkala dengan melibatkan siswa-siswi.
7. Mengadakan lomba pidato dengan tema kepedulian lingkungan di sekolah, dan bisa melibatkan dengan sekolah lain.

Masalah berikutnya adalah sistem pendidikan yang *top down* atau dari atas ke bawah. Freire menyebutnya dengan banking system. Dalam artian peserta didik dianggap sebagai *safe-deposit-box* dimana guru mentransfer bahan ajar kepada peserta didik. Dan sewaktu-waktu jika itu diperlukan maka akan diambil dan dipergunakan. Jadi peserta didik hanya menampung apa yang disampaikan guru tanpa mencoba untuk berpikir lebih jauh tentang apa yang diterimanya, atau minimal terjadi proses seleksi kritis tentang bahan ajar yang ia terima. Dalam istilah Islam pendidikan seperti ini dikatakan sebagai taqlid. Artinya menerima atau mengikuti apa saja yang dikatakan oleh para pendidik. Dan ini tidak sejalan dengan substansi pendidikan yang membebaskan manusia.

Terkait dengan kurikulum, maka sebagai alternative perlu menggunakan kurikulum berkarakter atau Kurikulum Holistik Berbasis Karakter (*Character-based Integrated Curriculum*), yang merupakan kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di TK dan mata pelajaran yang ada di SD yang

dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (holistik). Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan inquiry dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan.

Anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan cara mereka sendiri. Anak-anak diberdayakan sebagai si pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui tema-tema yang dirancang. Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami-natural-nyata-dekat dengan diri anak, dan guru-guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan/sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran.

Peran pemerintah selain sebagai pengambil kebijakan dalam sistem pendidikan, masalah anggaran pendidikan dan penyediaan sarana dan prasarana juga penting untuk mendapat perhatian untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang tinggi. Dan, peran keluarga dalam upaya membentuk sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter juga sangat penting. Karena keluarga sejatinya adalah dasar bagi tempat pembentukan nilai-nilai dalam upaya pembentukan karakter anak.

Sistem pendidikan yang diterapkan harus mampu merangkul semua potensi kecerdasan anak dan menghasilkan output yang seimbang baik bagi dimensi intelektual, emosional, sosial dan spiritual anak. Selain peran sekolah, peran keluarga juga perlu dioptimalkan dalam membantu mengembangkan potensi kecerdasan anak dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual dan berkarakter.

### **Simpulan**

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat disimpulkan:

*Pertama*, terjadinya kerusakan di darat dan laut disebabkan oleh ulah tangan-tangan manusia yang tidak mensyukuri nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada umat manusia, bahkan

kebanyakan dari mereka mempersekutukan Allah, pada hal Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya adalah untuk kemakmuran umat manusia. Dengan merusak alam berarti telah mengganggu ekosistem yang telah ditentukan oleh Allah. Untuk itu, umat manusia diperintahkan oleh Allah untuk berkaca dari sejarah masa lalu yang suka menumpahkan darah, merusak alam, memperturukkan hawa nafsu dan tidak mau bersyukur kepada Allah, justru mempersekutukan Allah, maka Allah menurunkan bencana berupa banjir, kebakaran, badai, gempa bumi, tsunami, angin topan dan sebagainya ini semua karena akibat ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab, agar semua ini sebagai pelajaran bagi umat manusia.

*Kedua*, Nilai-nilai pendidikan karakter kaitannya dengan kepedulian lingkungan, besar pengaruhnya dalam membangun karakter bangsa. Kepedulian terhadap lingkungan ini harus diwariskan kepada anak sedini mungkin sampai perguruan tinggi, karena akan menjadi tolok ukur rapuh tidaknya karakter suatu bangsa. Karena selama ini sudah tidak lagi memperdulikan terhadap lingkungan, hanya memperturukkan hawa nafsu, keserakahan umat manusia dalam mengeksploitasi kekayaan alam semata.

*Ketiga*, Pemanfaatan halaman sekolah dengan menggalakkan setiap siswa untuk menanam apotik hidup, dan setiap kelas diberi tanggung jawab untuk mengelolanya; perlu pembudayaan kebersihan kelas, halaman dan lingkungan dengan melibatkan siswa, guru, TU dan kepala sekolah serta masyarakat sekitar sekolah tersebut; penyaluran sebagai bentuk ekspresi corat coret siswa dengan melakukan penugasan pembuatan majalah dinding secara bergiliran; membuat ajang kreasi dalam bentuk pembuatan hasta karya dengan melibatkan semua siswa, dan menggelar pameran dalam waktu-waktu tertentu, serta mengajak kerja sama dengan instansi atau dinas-dinas terkait di pemerintah maupun BUMN dan BUMS; menerbitkan bulletin setiap hari jum'at yang dibimbing oleh guru Agama Islam; menyalurkan bakat dan minat kepada siswa dengan menerbitkan majalah secara berkala dengan melibatkan siswa-siswi; mengadakan lomba pidato dengan tema kepedulian lingkungan di sekolah, dan bisa melibatkan dengan sekolah lain.

Untuk itu pendidikan karakter berbasis kepedulian lingkungan harus ditanamkan dan harus didukung oleh semua lapisan masyarakat sebagai

tanggung jawab umat manusia untuk mensukseskan kepedulian lingkungan, agar sehat dan harmonis secara fisik dan mental, sehingga akan terwujud *baladun toyyibatun wa rabbun ghafur*, yakni negara yang makmur, aman, tentram, damai, dan sentausa yang mendapat ridha dan ampunan dari Allah SWT, Amin.

#### Daftar Pustaka

- Al Qur'an dan Terjemah*, 1995, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.
- Daryanto dan Agung Suprihatin, 2013, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Gava Media
- Departemen Pendidikan Nasional. *Sistem Pendidikan Nasional*. <http://www.depdiknas.go.id>. [17 Desember 2009]
- Dini. 2009. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kantin Kejujuran di SMP Negeri 2 Ngawi*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan PMP-KNFISH Unesa.
- Djamarah S, Aswan Z. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, Terjemah Alexander Sindoro, Tangerang Selatan: Interaksara.
- <http://agustinarahmayani.wordpress.com/2008/04/17/pemanfaatan-dan-pelestarian-lingkungan-hidup>
- Kajian Islam Universitas Pendidikan Indonesia (KALAM). 2006. *Sistem Pendidikan Indonesia Gagal*. <http://forum.upi.edu>. [17 Desember 2009].
- Keluarga Mahasiswa (KM) Institut Teknologi Bandung. 2008. *Pendidikan di Indonesia*. <http://www.km.itb.ac.id.%5B17> Desember 2009.
- Kemdiknas. 2011. *Ayo Mengenal Lingkungan*. Yogyakarta: Empat Pilar Pendidikan.
- Kencanawati, Indah, dan Emayulia Sastria, 2013, *Pengetahuan Lingkungan*, Palembang, Noer Fikri
- Kesuma AT. 2006. *Sistem Pendidikan Indonesia Memprihatinkan*. <http://re-searchengines.com>. [17 Desember 2009].
- Matsna, Mohammad. 2004. *Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah* Semarang: PT Karya Toha Putra
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesian Heritage Foundation.
- Nasution F. 2009. *Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2009 Pendidikan Gagal Membentuk Karakter Anak Bangsa*. <http://www.dprd-diy.go.id>. [17 Desember 2009].
- Pelajar Islam Indonesia (PII). 2009. *Pendidikan Berkarakter Adalah Solusi*. <http://pelajar-islam.or.id>. [17 Desember 2009].
- Poloma, Margaret. 2007. *Buku Induk Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat kurikulum dan perbukuan.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press
- Shihab, Quraissy. 2005. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Sholeh M. 2005. *Politik Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Syamsuri. 2004. *Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas XI*. Jakarta: Erlangga
- Syamsuri. 2006. *Pendidikan Agama Islam KTSP untuk SMA kelas XI*. Jakarta: Erlangga
- Widagdo B. 2009. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Bangsa*. <http://www.hupelita.com>. [17 Desember 2009].